



PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Sudarlan

(*Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda Samarinda*)

ABSTRACT

SUDARLAN: Since the decentralization was implemented by Indonesia government in the last decade, provincial government have more powerful authority to use and manage on the own provinces.

The purpose of this research is to understand the relationship of economic growth, income inequality and poverty in 2002 – 2011. The research use explanatory method using *time-series* and *cross-section* data and applied a two stage simultaneous equation method (2SLS).

The research conclude that income inequality has positive impact on economic growth and stastically significant, economic growth has positive impact on income inequality about 0,1333 but poverty headcount has not significant influence on income inequality and economic growth and income inequality have not significant influence poverty headcount in Indonesia..

Keywords: *Economic Growth, Income Inequality, Poverty Headcount and Indonesia*

ABSTRAK

Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada satu dekade terakhir ini memberikan keleluasaan kepada pemerintah propinsi untuk mengatur dan mengelola wilayahnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia periode 2002 – 2011. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatoris dengan data *time-series* dan *cross-section* dan mengaplikasikan model persamaan simultan (2SLS).

Penelitian berkesimpulan bahwa ketimpangan pendapatan mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan secara statistik, pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak positif terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 0,1333, tetapi penduduk miskin tidak signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh pada penduduk miskin di Indonesia.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan dan Indonesia*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berdasarkan BPS bahwa fenomena kemiskinan dan ketimpangan menjadi

isu serius terutama para pembuat kebijakan dengan dua alasan.

Pertama, selama beberapa dasawarsa (1970 -1990-an) atau pemerintahan Orde Baru, Indonesia mencatat rata-rata laju pertumbuhan ekonomi 6% -

7% per tahun, yang menjadikan salah satu dari sedikit negara yang mampu mencapai laju pertumbuhan yang relatif tinggi. Tetapi laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut tidak diikuti dengan perbaikan dalam distribusi pendapatan, dan pola ketimpangan di Indonesia tidak banyak mengalami penurunan. Jika Koefisien Gini dijadikan sebagai ukuran dalam distribusi pendapatan, maka selama lebih dari 30 tahun, Koefisien Gini Indonesia tidak mengalami

perubahan berarti. Pada tahun 1965, Koefisien Gini Indonesia sebesar 0,35, kemudian meningkat pada tahun 1978 menjadi 0,37, dan pada tahun 1999 menurun menjadi 0,33 (UNDP, 2001). Pada tahun 2008 sampai 2012 cenderung meningkat dari 0,35 menjadi 0,41. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi yang tinggi sampai tahun 1997 (sebelum krisis ekonomi), namun distribusi pendapatan cenderung tidak mengalami perubahan berarti.

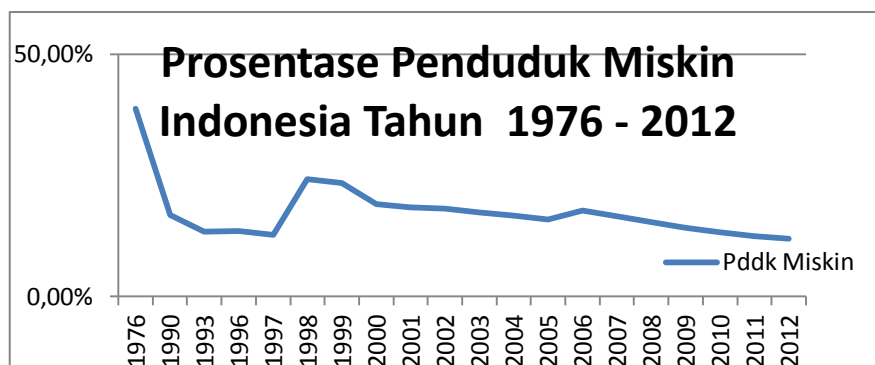
Gambar 1. Koefisien Gini Indonesia tahun 1965 – 2012



Kedua, sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, Indonesia membuat kemajuan besar dalam mengentaskan kemiskinan absolut diukur dari tingkat konsumsi. Jika pada tahun 1976 persentase penduduk miskin mencapai 38,8% dari jumlah penduduk, maka pada tahun 1990 menjadi 16,8%, tahun 1993 menjadi 13,4% dan tahun 1996 menjadi 17,47% dengan pola penurunan yang sistematis. Namun krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 menunjukkan bahwa betapa rentannya kemajuan yang telah dicapai Indonesia. Hal ini menyebabkan

jumlah penduduk miskin meningkat secara tajam dan berjuta-juta penduduk kembali jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Pada tahun 1999, jumlah penduduk miskin meningkat lebih dari dua kali lipat dari tahun 1996 sebesar 22,5 juta jiwa menjadi 49,50 juta jiwa (24,23%) pada tahun 1998 dan 47,97 juta jiwa (23,43%) pada tahun 1999 (BPS 2006). Kondisi kemiskinan di Indonesia dari tahun 1976 sampai dengan tahun 2012 seperti terlihat pada gambar 2 berikut:

Gambar 2. Prosentasi Penduduk Miskin Indonesia tahun 1976 – 2012



Namun demikian Bank Dunia dalam laporannya yang berjudul **Indonesia Constructing a New Strategy for Poverty Reduction** (2001) menyatakan bahwa:

Pertama, Sampai dengan krisis ekonomi, Indonesia memperoleh sukses luar biasa (*spectacular*) dalam penurunan kemiskinan. Berdasarkan program pembangunan negara berhasil meningkatkan standar kehidupan yang lebih baik seperti terlihat pada tabel 1.1. Akhir

tahun 1990 krisis ekonomi melanda Indonesia yang menyebabkan berjuta-juta orang menjadi miskin kembali. Ketika kemiskinan diartikan relevan dengan kondisi saat ini dan diperluas, termasuk dimensi kemanusiaan, seperti kesamaan dalam makanan, perumahan dan keamanan, mengurangi penyebab kemiskinan terhadap tekanan-tekanan dari luar (*external shocks*), kemudahan dalam pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar, dan kesempatan berpartisipasi dalam kesamaan kehidupan sosial dan politik masyarakat lainnya.

Tabel 1. Keberhasilan spektakuler Indonesia dalam penurunan kemiskinan

No	Title	Percentage of Population	
		1975	1995
1	Poverty (head-count index)	64,3	11,4
2	Life expectancy of birth (years)	47,9	63,7
3	Infant mortality (per 1.000 births)	118	51
4	Primary school enrollment (net)	75,6	95
5	Schondary school enrollment (net)	13	55

Sumber : *The World Bank*, 1 September 1998

Kedua, diperkirakan bahwa tingkat pengeluaran kemiskinan selama krisis ekonomi berlangsung – paling tidak dua kali lipat dari bulan Agustus 1997 sebelum krisis sebesar 12,7% (SUSENAS, Pebruari 1997) dan mencapai puncaknya kira-kira 27% pada akhir tahun 1998/awal tahun 1999. Hal ini mengindikasikan bahwa sejak penurunan kemiskinan secara dramatis seperti turunnya harga beras dan meningkatnya upah. Sementara sumber resmi hanya untuk pengeluaran kemiskinan adalah Februari 1999 dari SUSENAS, ketika kemiskinan meningkat 27 persen – kemiskinan di bulan Pebruari menunjukkan penyembuhan kembali dari puncak krisis yang bersifat sementara.

Ketiga, Meskipun berita menggembirakan pada pengurangan kemiskinan sejak puncak krisis, sebagian besar orang Indonesia terus menghadapi berbagai perampasan atau kerugian, termasuk kerentanan terhadap kemiskinan yang tinggi, kehilangan pekerjaan, sakit yang tidak diharapkan,

keadaan darurat keluarga – satu dari faktor-faktor yang dapat membuat menjadi mampu menghadapi kerentanan relatif. Analisis laporan terakhirnya menjelaskan bahwa sekitar setengah penduduk Indonesia menghadapi lebih besar dari 50-50 peluang mengalami episode kemiskinan setiap tiga tahun.

Keempat, Pendekatan sebelumnya terlalu menekankan pada target-target numerik. Garis kemiskinan, contohnya fokus pada sejumlah pengeluaran barang-barang. Target-target numerik, dikombinasikan dengan pendekatan pengembangan *top-down* dari negara, tertinggal dengan beberapa hal penting, tetapi sulit mengukur dimensi-dimensi kemiskinan dan kesejahteraan yang tidak jelas.

Kelima, tetapi menyerah pada tujuan numerik yang sudah berjalan terlalu jauh: memperoleh konsensus *progress* pengukuran adalah mustahil. Untuk membantu meyakinkan bahwa keberlangsungan dibuat menjadi realitas kemiskinan yang lebih kompleks, laporan ini menyarankan beberapa tujuan-tujuan baru, tetapi menekankan pada tujuan-tujuan yang harus dirancang sebagai bagian dari proses menciptakan suatu strategi kemiskinan. Hal ini dapat dimulai dari indikator *International Development Goals* yang dibuat oleh perwakilan-perwakilan komunitas internasional, termasuk Indonesia dalam berbagai pertemuan. Indonesia dapat mengadopsi tujuan-tujuan sejenis untuk pengentasan kemiskinan yang mencakup beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut dapat disesuaikan dengan potensi yang terdapat di Indonesia.

Menurut BPS bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ditentukan berdasarkan atas kontribusi masing-masing sektor yang terdiri dari 9 sektor, yaitu (1) sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) sektor pertambangan dan penggalian, (3) sektor industri pengolahan, (4) sektor listrik, gas & air bersih, (5) sektor konstruksi, (6) sektor perdagangan, hotel & restoran, (7) sektor pengangkutan dan komunikasi, (8) sektor keuangan, real estate & jasa perusahaan dan (9) sektor jasa-jasa. Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dari tahun 2004 sampai 2011 mengalami penurunan seperti table 1.2.

Tabel 2. Pendapatan Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (%), 2004-2011

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010*	2011**
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,92	14,50	14,21	13,82	13,67	13,58	13,17	12,74

2. Pertambangan dan Penggalian	9,66	9,44	9,10	8,72	8,28	8,27	8,07	7,68
3. Industri Pengolahan	28,37	28,08	27,83	27,39	26,78	26,17	25,81	25,75
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,66	0,66	0,66	0,69	0,72	0,79	0,78	0,77
5. Konstruksi	5,82	5,92	6,08	6,20	6,29	6,44	6,48	6,50
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	16,37	16,77	16,92	17,33	17,47	16,91	17,31	17,75
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,85	6,24	6,76	7,25	7,97	8,82	9,42	9,80
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	9,12	9,21	9,21	9,35	9,55	9,60	9,55	9,58
9. Jasa-jasa	9,23	9,18	9,24	9,25	9,27	9,43	9,41	9,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Jakarta

Menurut BPS persentase kemiskinan terbesar terjadi di Papua, Papua Barat dan Aceh, sedangkan persentase penurunan kemiskinan selama lima tahun terakhir terjadi di Papua sebesar 2,20% per tahun, Papua Barat (1,85%) dan Aceh (1,77%). Sedangkan untuk daerah lain baik yang mempunyai sektor pertambangan dan penggalian maupun yang tidak mempunyai sektor ini rata-rata mengalami penurunan sekitar 1%. Untuk daerah yang mengandalkan PDRB sektor pertambangan dan penggalian perlu mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat mengingat sektor ini merupakan investasi yang cukup besar, padat modal dan diperlukan keahlian (*skill*) yang cukup tinggi.

Beberapa studi tentang sektor pertambangan dan penggalian bahwa sektor ini menyebabkan dampak sosial dan lingkungan yang serius termasuk degradasi tanah, pencemaran kualitas air, polusi, kerugian pada ternak dan terganggunya kehidupan binatang buas (Kitula, 2005). Di pihak lain dengan industri pertambangan internasional menjadi lebih terkenal, negara-negara berkembang akan mengembangkan regim pertambangan yang kompetitif berdasarkan kesamaan ekonomi yang lebih besar, saling menguntungkan dan sesuai dengan keadilan antar negara yang disepakati (Tawiah dan Baah, 2011).

Dari laporan Jaringan Tambang (Jatam) Indonesia tanggal 29 Mei 2012 menyebutkan bahwa hampir 34 persen daratan Indonesia diserahkan kepada korporasi lewat 10.235 ijin pertambangan mineral dan batubara (minerba), belum termasuk ijin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi dan tambang galian C. Kawasan pesisir dan laut juga tidak luput dari eksploitasi, mulai dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi dan menjadi tempat pembuangan limbah emas (*tailing*) Newmont dan Freeport. Demikian juga, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan hutan lindung terancam penambangan dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Pada hal saat ini Indonesia tercatat

sebagai negara yang memiliki daftar *species* terancam punah terbanyak di dunia, mencakup 104 jenis burung, 57 jenis mamalia, 21 jenis reptil, 65 jenis ikan air tawar dan 281 jenis tumbuhan.

Pencemaran lingkungan tidak hanya terjadi di sungai saja tetapi juga terdapatnya lubang-lubang yang dibiarkan menganga akibat penambangan. Di Bangka Belitung lebih dari seribu kolong tambang timah dibiarkan tak diurus. Di Samarinda terdapat 150 lubang tambang, dua lubang diantaranya telah menyebabkan 5 anak tewas tenggelam tahun lalu. Pencemaran lingkungan juga terjadi di udara. Udara tercemar akibat pertambangan menjadi penyebab gangguan pernapasan. Dinas Kesehatan Kota Samarinda mencatat penderita penyakit saluran pernapasan atau ISPA sebanyak 17.444 kasus hingga awal 2011. Sekitar 71% wilayah Samarinda kini menjadi konsesi pertambangan. Sehingga menjadikan kota ini tidak layak huni bagi anak. Pertambangan di Kalimantan Timur menjamin lahirnya generasi suram, mereka yang tumbuh dan besar pada kawasan sekitar tambang yang menjadi langganan banjir, sungainya tercemar, jalan-jalannya rusak dan berdebu sehingga beresiko terhadap pernapasan.

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini meliputi 3 (tiga) hal pokok yaitu : sektor pertambangan dan penggalian, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia dari tahun 2002 sampai 2011.

Kemiskinan menggunakan indikator prosentasi jumlah penduduk miskin (*poverty headcount*), jurang kemiskinan (*poverty gap*), dan keparahan atau kedalaman kemiskinan (*poverty severity*).

Untuk ketimpangan, digunakan indikator koefisien Gini. Meskipun koefisien Gini hanya mengukur distribusi pendapatan secara agregat,

namun indikator tersebut sudah sangat umum digunakan dalam pengukuran ketimpangan, sedang Indeks Williamson sering digunakan dalam menghitung ketimpangan antar daerah atau wilayah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian eksplanatoris (*explanatory research*). Metode ini sangat cocok digunakan untuk penelitian-penelitian sosial yang mencoba melihat, mengukur dan menguji hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti. Metode penelitian ini juga sesuai dengan yang digunakan oleh penelitian-penelitian yang diarahkan untuk menguji hipotesis.

Sedang sifat penelitian ini adalah verifikatif, yaitu meneliti hubungan keterkaitan dan pengaruh antara variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variables*) yang diteliti, dan akan diuji keterkaitan antar variabel dengan uji statistik dan ekonometrik untuk memperoleh kesimpulan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* dalam bentuk tahunan yang mencakup periode 2001 sampai dengan 2011 dan data *cross-sectional* (panel) untuk 33 propinsi di seluruh Indonesia, karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data ekonomi makro yang meliputi diantaranya :

- Data PDRB sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa serta investasi yang diproksi dari jumlah kredit UKM propinsi, untuk 30 propinsi di Indonesia dengan harga konstan tahun 2000.
- Data jumlah penduduk miskin (*poverty headcount*), jurang kemiskinan (*poverty gap*), kedalaman kemiskinan (*poverty severity*) dan garis kemiskinan untuk 30 propinsi di Indonesia.
- Data pertumbuhan ekonomi dan Indeks Gini untuk 30 propinsi di Indonesia.

Data tersebut diperoleh melalui *Website* Badan Pusat Statistik Indonesia atau BPS masing-masing propinsi maupun publikasi tahunan, atau instansi lain yang terkait seperti Bank Indonesia dan Bank Dunia serta instansi lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kepustakaan (*library search*). Kemudian data dikelompokkan ke dalam kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan pengolahan data. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan dua software, yaitu *Ms. Excel* dan *Eviews* versi 6

untuk estimasi parameter, pengujian statistik dan pengujian validasi model.

Model Analisis

Dalam penelitian ini akan digunakan model persamaan simultan (*simultaneous equation regression model*) dengan menggunakan teknik regresi *two stage least square* (2SLS) untuk melihat hubungan tidak langsung antara sektor pertambangan, terhadap kemiskinan. Dalam model ini, pertumbuhan dan kemiskinan diperlakukan sebagai variabel endogen, sedangkan perubahan *share* sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri, sektor jasa, pengeluaran pemerintah, pendidikan, kesehatan dan inflasi diperlakukan sebagai variabel eksogen. Dengan demikian, spesifikasi umum sistem persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$YP = f_1(GR, P, GE, Mng, TANI, IND, JASA, INF, INV) \dots\dots\dots (1)$$

$$GR = f_2(YP, P, G) \dots\dots\dots (2)$$

$$P = f_3(YP, GR, INF, GI, EDUC, HEALTH) \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

YP = tingkat pertumbuhan ekonomi

P = kemiskinan

GR = koefisien Gini

Mng = rasio PDRB sektor pertambangan terhadap PDRB

TANI = rasio PDRB sektor pertanian terhadap PDRB

IND = rasio PDRB sektor industri terhadap PDRB

JASA = rasio PDRB sektor jasa terhadap PDRB

GI = pengeluaran pemerintah untuk investasi

Inf = tingkat Inflasi

Educ = tingkat pendidikan

Health= tingkat kesehatan masyarakat

PEMBAHASAN

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ketimpangan pendapatan yang diukur dengan koefisien Gini mempunyai pengaruh positif sebesar 0,095 terhadap pertumbuhan, yang berarti bahwa meningkatnya ketimpangan sebesar satu persen akan mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan PDRB sebesar 0,095 persen. Hal ini

kurang baik bagi pembangunan ekonomi Indonesia dimana tujuan pembangunan adalah memperkecil ketimpangan pendapatan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan hasil peneliti-peneliti sebelumnya bahwa ketimpangan berpengaruh negatif (*trade off*) terhadap pertumbuhan Benhabib, (2003: 339), Bourguignon, (2004: 21), Barro, (2008: 8), Zaman et al, (2010: 42), dan Yue, (2011: 18) dengan wilayah penelitian yang berbeda-beda.

Tabel 1. Model Persamaan Pertumbuhan

Variabel	Koefficient	t-Statistic	Probabilitas.
Intercept	2.501441	4.509275	0.0000
GR?	0.095105	5.535548	0.0000
R-squared	0.088910	Mean dependent var	19.63119
Adjusted R ²	0.086009	S.D. dependent var	13.70447
S.E. of regression	5.379835	Sum squared resid	9087.985
F-statistic	30.64230	Durbin-Watson stat	1.315410
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	9087.985
Instrument rank	4.000000		

Sumber : Pengolahan data

Pengaruh Pertumbuhan dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hubungan segitiga (*triangle*) pertumbuhan, kemiskinan dan ketimpangan merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya dinikmati oleh sebagian kecil kelompok masyarakat atau sekitar 20 persen golongan berpendapatan tinggi tetapi menguasai hampir 50 persen pertumbuhan. Kelompok ini yang menguasai faktor-faktor produksi penting seperti modal dan memiliki sumber daya manusia dengan produktifitas tinggi. Sehingga merekalah yang sebagian kecil kelompok masyarakat yang menikmati sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketimpangan semakin tinggi.

Tetapi kemiskinan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya jumlah penduduk miskin tidak akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Zaman et al (2010: 42) dengan melakukan penelitian di Pakistan dengan Analisis empirik tentang Segitiga Pertumbuhan, Ketimpangan dan Kemiskinan di Pakistan : Pendekatan Ko-Integrasi (1964-2006) dengan kesimpulan bahwa tekanan terhadap kemiskinan

akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan ketimpangan pendapatan, sementara tekanan terhadap pertumbuhan akan berdampak negatif terhadap kemiskinan dan ketimpangan, respon tekanan dalam kemiskinan dan pertumbuhan akan memiliki efek negatif. Berbeda dengan pendapat Adams Jr dan Page (2003) dan McLeod dan Lustig (2011) bahwa kemiskinan dan ketimpangan berkorelasi positif. Menurut Richard H. Adam Jr dan John Page (2003: 2043), dengan melakukan penelitian di Timur Tengah dan Afrika Utara tentang kemiskinan, ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi menyimpulkan bahwa meskipun dengan pertumbuhan yang rendah dapat menurunkan kemiskinan dan ketimpangan. Kemiskinan seharusnya berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan, meningkatnya jumlah penduduk miskin menyebabkan ketimpangan pendapatan makin besar.

Tabel 2. Model Persamaan Ketimpangan Pendapatan

Variabel	Koefficient	t-Statistic	Probabilitas.
Intercept	31.30659	110.3177	0.0000
YP?	0.133323	3.513354	0.0005
PH?	0.513506	1.038007	0.3001

Weighted Statistics

R-squared	0.039233	Mean dependent var	6.54611
Adjusted R ²	0.033094	S.D. dependent var	2.64525
S.E. of regression	4.444815	Sum squared resid	183.746
F-statistic	6.390774	Durbin-Watson stat	1.771560
Prob(F-statistic)	0.001904	Second-Stage SSR	183.746
Instrument rank	4.000000		

Sumber : Pengolahan data

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Indonesia

Kebijakan pemerintah dengan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil serta pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan, tetapi ketimpangan pendapatan makin meningkat, artinya bahwa pertumbuhan yang dicapai hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beberapa penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan, kemiskinan dan ketimpangan telah dilakukan oleh para ahli ekonomi dengan pendapat yang berbeda-beda. Hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan, Kuznets (1955) berpendapat bahwa pada mulanya pertumbuhan menyebabkan ketimpangan meningkat kemudian menurun dengan adanya proses pembangunan ekonomi. Pendapat ini didukung oleh Barro (2008)

bahwa hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan adalah positif untuk negara yang mempunyai pendapatan per kapita kurang dari US\$ 2.000 per tahun, sedang untuk negara yang mempunyai pendapatan per kapita diatas US\$ 2.000 per tahun maka hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan adalah negatif (*trade off*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets bahwa pertumbuhan menyebabkan ketimpangan pada awal pembangunan meningkat dan akan menurun dengan adanya proses pembangunan ekonomi tidak terbukti untuk data 30 propinsi di Indonesia, karena selama lebih empat dekade pembangunan ekonomi Indonesia, ketimpangan pendapatan fluktuatif meskipun secara nasional cenderung meningkat.

Tabel 3. Model Persamaan Kemiskinan

Variabel	Koefficient	t-Statistic	Probabilitas.
Intercept	-0.050933	-0.902019	0.3677
GR?	0.001793	1.038906	0.2997
YP?	-0.004359	-1.622467	0.1057
Weighted Statistics			
R-squared	0.010222	Mean dependent var	-0.072807
Adjusted R ²	0.003898	S.D. dependent var	0.407015
S.E. of regression	0.409624	Sum squared resid	52.51878
F-statistic	1.616292	Durbin-Watson stat	1.995173
Prob(F-statistic)	0.200287	Second-Stage SSR	52.51878
Instrument rank	4.000000		

Sumber : Pengolahan data

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Ketimpangan pendapatan mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan secara statistic.
- Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak positif terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 0,1333, tetapi penduduk miskin tidak signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
- Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh pada penduduk miskin di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim (2009), *Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Ketiga, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Adams, Richard H. Jr, (2003). Economic Growth, Inequality and Poverty: Finding from a New Data Set. *Policy Research Working Paper #2972*. World Bank. February
- Adei, D, I Adei dan H.A. Kwadjose, (2011), A Study of Effects Mining Activities on the Health Status of People: A Case Study. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology* 3(2): 99-104.
- Arimah, Ben C (2004). Poverty Reduction and Human Development in Africa, *Journal of Human Development* Vol 5 No. 3 November 2004.
- Arrow, Kenneth J. The Economic Implications of Learning by Doing. *Review of Economic Studies*. 29 June 1962. pp: 155-173.
- Asep Suryahadi dkk (2008), *The effects of location and sectoral components of economic growth on poverty: Evidence from Indonesia*. *Journal of Development Economic*, 89 (2009) 109-117
- Badan Pusat Statistik (2009), *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2011), *Data Strategis BPS*, Jakarta.
- Baltagi, Badi H. (2005), *Econometric Analysis of Panel Data*, Third Edition, John Wiley and Sons Ltd, England.
- Barro, Robert J (2000), Inequality and Growth in a Panel Countries, *Journal of Economic Growth*, 5:5-32, Kluwer Academic Publisher.
- B Adesoye A, Maku Olukayode E dan Atanda Akinwande, (2010). Dynamic Analysis of Government Spending and Economic Growth in Nigeria. *Journal of Management and Society*, Vol 1 No 2. Pp 27-37 December 2010
- Berndt, Ernst R. (1990), *The Practice of Econometrics: Classic and Contemporary*. Addison-Wesley Publishing Company. Massachusetts.
- Bourguignon, Francois (2004). Poverty-Growth-Inequality Triangle, *Paper was presented at The Indian Council for Research on International Economic Relations*, New Delhi, on February 4, 2004.

- Djoni Hartono dan Toni Irawan (2011), Decentralization Policy and Equality : A Theil Analysis Indonesian Income Inequality, *European Journal Economics, Finance and Administrative Sciences*, EuroJournals Inc.
- Gelaw, Fekadu (2010), The dynamic relationship among poverty, inequality, and growth in rural Ethiopia: A micro evidence, *Journal of Development and Agricultural Economics* Vol. 2(5), pp 197-208.
- Gujarati, Damodar (2004). *Basic Econometrics*. 4th Edition McGraw-Hill Inc. New York
- Haughton, Jonnathan dan Shahidur R. Kandker. (2009). Handbook on Poverty and Inequality. *The World Bank*. Washington DC.
- I, Lawanson Olukemi (2009), Human Capital Investment and Economic Development in Nigeria : The Role of Education and Health, *Oxford University*, Oxford, UK.
- Ismail, Norhazlin (2010), Income Inequality, Economic Freedom and Economic Growth, *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, EuroJournals Inc.
- Janvry, Alain De dan Elisabeth Sadoulet (2000), Growth, Poverty and Inequality in Latin America: A Causal Analysis, 1970-94. *Review of Income and Wealth Series* 46, Number 3, September 2000.
- Jhingan, M.L, (1983). *The Economics of Development and Planning*. New Delhi. Vikas Publishing House Ltd.
- Kitula, A.G.N (2005). The environmental and socio-economic impacts of mining on local livelihoods in Tanzania: A case study of Geita District. *Journal of Cleaner Production* 14 (2006) 405-414.
- Kuznet, Simon. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *American Economic Review* 45(1). 1-28. March
- Lincoln Arsyad. (1993). *Pengantar Perencanaan Ekonomi*. Penerbit Media Madya Mada. Yogyakarta.
- Lipsey, Robert E. dan Fredrik Sjöholm (2004). Foreign Direct Investment, Education and Wages in Indonesia Manufacturing. *Journal of Development Economics*. Stockholm, Sweden.
- Mehmood, Rashid dan Sara Sadiq (2010), The Relationship between Government Expenditure and Poverty: A Cointegration Analysis. *Romanian Journal of Fiscal Policy*, Volume 1, Issue 1, July-December 2010, Pages 29-37
- Nurudeen, Abu dan Abdullahi Usman, (2010). Government Expenditure And Economic Growth in Nigeria, 1970-2008: A Disaggregated Analysis. *Business and Economics Journal*, Vol 2010: BEJ-4.
- Ravallion, Martin (2001),), Growth, Inequality and Poverty: Looking Beyond Average, *World Development* Vol 29 No. 11 pp. 1803-1815.
- Sing, Gurdeep, (2008), Mitigating Environmental And Social Impacts of Coal Mining in India, *Mining Engineers' Journal*.
- Sumitro Djojohadikusumo, (1994). *Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Buku II. LPES. Jakarta.
- Tawiah, Kwesi Amponsah dan Kwasi Dartey Baah, (2011). The Mining Industry in Ghana : A Blessing or a Curse. *International Journal of Business and Social Science* Vol 2 No. 12 July 2011
- Todaro, Michael P and Stephen C. Smith, (2003), *Economic Development*, Eighth Edition, Pearson Education Limited, United Kingdom.
- Tulus T.H. Tambunan (2009), *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- United Nation Development Program, 1990, Human Development Report 1990, *Oxford University Press*, New York.
- Verbeek, Marno (2004), *A Guide to Modern Econometrics*, 2nd Edition, John Wiley & Son Ltd, Rotterdam.
- Wodon, Quentin T (1999), Growth, Poverty and Inequality : A Regional Panel for Bangladesh, *The World Bank*.
- World Bank (2001), Indonesia Constructing a New Strategy for Poverty Reduction, October 29, 2001. *East & Asia Pacific Region, World Bank Office Jakarta, Environment and Social Development Unit*.
- Zaman, Khalid, et al (2010). An Empirical Analysis of Growth, Inequality and Poverty Triangle in Pakistan: Cointegration Approach (1964-2006). *International Research Journal of Finance and Economics*. EuroJournal Publishing, Inc.